

Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Silvi Anjeliani¹, Lusi Dwi Yanti², Siti Aisyah³, M. Riski Saputra⁴, *Khoirunnisa⁵, Risdalina⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: khoirunnisa@unja.ac.id

Article History: Submission: 2024-04-17 || Accepted: 2024-08-04 || Published: 2024-08-06

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-04-17 || Diterima: 2024-08-04 || Dipublikasi: 2024-08-06

Abstract

The introduction of the Merdeka Belajar Curriculum (KMB) as a renewal effort in Indonesian education marks an important step in overcoming the challenges of the times. However, the implementation of the Merdeka Curriculum in the field is often faced with a number of obstacles. This study aims to understand the problems of implementing the Merdeka Belajar Curriculum at SD Negeri 121/I Muara Singoan. The research method used is qualitative with a literature study approach. Data is collected through observations and interviews to gain an in-depth understanding of the obstacles faced in implementing the curriculum. The results show that there are several problems in implementing the independent curriculum including difficulties in preparing teaching modules, lack of understanding of the concept of the independent curriculum, and difficulties in developing a learning model based on the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). In addition, teachers also rarely use media and teaching aids in learning due to limited resources and skills in making teaching aids. Further efforts are needed in providing training and resources to teachers to increase the effectiveness of the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum in elementary schools.

Keywords: *Problematika; Implementation; Merdeka Curriculum.*

Abstrak

Pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) sebagai upaya pembaruan dalam pendidikan Indonesia menandai langkah penting dalam mengatasi tantangan perkembangan zaman. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan sering kali dihadapkan pada sejumlah kendala. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 121/I Muara Singoan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa problematika dalam penerapan kurikulum merdeka termasuk kesulitan dalam penyusunan modul ajar, kurangnya pemahaman mengenai konsep kurikulum merdeka, dan kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, guru juga jarang menggunakan media dan alat peraga dalam pembelajaran karena keterbatasan sumber daya dan keterampilan dalam pembuatan alat peraga. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam memberikan pelatihan dan sumber daya kepada guru untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar.

Kata kunci: *Problematika; Penerapan; Kurikulum Merdeka.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses penting yang tidak dapat dihindari yang bertujuan untuk mengembangkan pikiran, minat, dan bakat individu. Sistem pendidikan Indonesia mengalami banyak perubahan perkembangan zaman. Perkembangan ini dapat diperhatikan dari perubahan kebijakan pendidikan dan standar yang berlaku, seperti pergantian kurikulum. Dengan demikian, kurikulum diubah dan diperbarui untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada siswa, sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. (Fadhilah, Oktira, &

Putra, 2022). Penerapan kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari SD hingga SMA, telah mengalami berbagai perubahan di Indonesia. Meskipun berbagai kurikulum telah diterapkan, seperti KTSP 2006, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka yang saat ini berlaku, penyesuaian tersebut tidak selalu berjalan lancar karena perbedaan pendekatan dan tujuan pendidikan. (Yaelasari & Yuni Astuti, 2022).

Kurikulum baru dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk meningkatkan generasi bangsa Indonesia. Kurikulum baru ini adalah sebuah program dimana mempelajari bagaimana guru dan siswa dapat mengembangkan metode baru untuk memajukan proses belajar di kelas. Kurikulum merdeka ini digunakan di sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi di sekitar (Saleh, 2020). Kurikulum belajar merdeka Mendorong peran guru sebagai pengembang kurikulum dan fasilitator pembelajaran yang memiliki peran penting keterampilan profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Guru adalah salah satu sumber pengetahuan bagi siswa (Astari, 2022). Pada akhirnya, kurikulum ini membutuhkan usaha guru untuk membuat pembelajaran di kelas bermakna. Harapan dan kewajiban guru tidak hanya tercermin dalam alur tujuan pembelajaran (ATP) atau tugas administratif. terkait lainnya, tetapi juga dalam tuntutan dan kewajiban pembelajaran masa depan (Triscova, Rahma, & Nurlillahi, 2022).

Tantangan yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar tidaklah mudah. Berdasarkan observasi awal peneliti di SD Negeri 121/I Muara Singoan, terdapat beberapa masalah terkait implementasi kurikulum tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan mengupayakan untuk membahas problematika yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif membutuhkan pemahaman mendalam tentang fakta, kenyataan, dan makna (Raco, 2018). Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu peristiwa dengan menekankan pada penjelasan menyeluruh. Kemudian, penelitian ini akan menganalisis Selain itu, penelitian dengan pendekatan studi pustaka melibatkan pencarian dan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka". Data dari sumber-sumber tersebut kemudian akan dikumpulkan dan dievaluasi secara kritis dan mendalam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengubah Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Pada Jumat, 11 Februari 2022, Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mengumumkan kebijakan tersebut melalui saluran YouTube resmi "KEMENDIKBUD RI". Guru diwajibkan untuk mempelajari kurikulum ini sebelum mengajar kepada murid, menurut Nadiem. Menurut beliau, proses penafsiran kurikulum dan kompetensi dasar oleh guru merupakan prasyarat penting untuk terciptanya pembelajaran, bahkan jika guru memiliki kemampuan yang baik," kata Nadiem. Nama "merdeka", yang berarti "kebebasan", menunjukkan konsep belajar yang merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk membuat siswa senang belajar dan memungkinkan mereka memilih dan mengembangkan minat dan bakatnya.

Kurikulum ini juga akan mengalami perubahan dalam sistem pembelajarannya. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan di dalam kelas akan beralih ke pembelajaran di luar kelas. Hal ini akan meningkatkan kenyamanan belajar siswa karena siswa dapat berdiskusi dengan guru dengan leluasa. Karena sistem ini hanya akan meresahkan orang tua dan anak-anak, pelajaran outing ini dapat membangun karakter yang mandiri, berani, sopan, dan santun. Sebenarnya, anak-anak memiliki kecerdasan dan bakat yang berbeda-beda sesuai dengan bidang yang mereka tuju. Karena Nadiem Makarim ingin menciptakan suasana belajar di mana siswa merasa senang tanpa terbebani oleh belajar atau mencapai nilai tertentu, dia membuat konsep belajar bebas. Dalam Afista et al. (2020), empat poin utama kebijakan Kemendikbud RI disebutkan dalam pernyataan yang diberikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada 11 Desember 2019, antara lain:

- a. Mengganti Ujian Nasional (UN) dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Kurikulum ini berfokus pada tes numerik dan literasi, yang berbasis pada praktik terbaik tes PISA. Tes ini dilakukan untuk siswa di kelas 4, 8 dan 11. Hasil penilaian akan digunakan oleh sekolah sebagai informasi sebelum siswa menyelesaikan pendidikan mereka untuk membantu memperbaiki proses pembelajaran.
- b. Sekolah akan diberi kebebasan dan keleluasaan untuk memilih jenis penilaian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Ini berarti mereka dapat menggunakan karya tulis, portofolio, dan metode lainnya.
- c. Penyederhanaan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Nadiem Makarim menyatakan bahwa guru hanya diperbolehkan untuk membuat RPP satu halaman. Diharapkan bahwa kebijakan ini akan memungkinkan guru mengalokasikan waktu mereka untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
- d. Dalam PPDB (penerimaan peserta didik baru), sistem zonasi telah diperluas, tidak terkecuali di daerah 3T. Siswa dengan jalur prestasi dan afirmasi memiliki peluang yang lebih besar. Pemerintah daerah memiliki otoritas untuk memilih wilayah zonasi yang akan didaftarkan (Evi Hasim, 2020).

Kebijakan kurikulum yang diubah oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim tidak diambil secara sembarangan. Menurut penelitian yang dimuat dalam *Adaara*, Vol. 11, Nomor. 2, Agustus 2021, Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara dalam hal literasi dan matematika berdasarkan PISA 2019. Nadiem Makarim memandang perlu untuk menekankan pada kemampuan dasar seperti numerasi, literasi, dan karakter dalam merespons temuan ini. Dalam pendekatan baru ini, literasi tidak hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis isi bacaan melalui pemahaman konsep. Begitu juga dengan numerasi, yang tidak hanya mencakup pemahaman matematika secara teoritis, tetapi juga penerapan konsep numerik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perubahan kurikulum ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mempelajari materi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

2. Kurikulum diterapkan di sekolah dasar

Sejak tahun 2021/2022, Kurang lebih 25.000 sekolah telah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Implementasinya dimulai sejak pendidikan anak usia dini hingga kelas IV sekolah dasar, kelas VII sekolah menengah pertama, dan kelas X sekolah menengah atas dan kejuruan. Pemerintah menyusun angket sebagai alat bantu bagi sekolah dan satuan pendidikan untuk mengevaluasi kesiapan mereka dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka. Angket ini memberikan tiga opsi kepada sekolah dan satuan pendidikan.

Pilihan pertama menekankan pada penghargaan terhadap kurikulum yang sedang berjalan, namun dengan penyesuaian beberapa prinsip dan elemen kurikulum merdeka. Ini bisa berarti mempertahankan struktur umum kurikulum yang ada sambil mengintegrasikan prinsip-prinsip seperti fleksibilitas, keterlibatan siswa, atau penekanan pada pembelajaran kontekstual. Pilihan kedua melibatkan penerapan kurikulum merdeka dengan menggunakan bahan ajar yang telah tersedia. Ini bisa mencakup penggunaan materi pelajaran yang telah dikembangkan oleh lembaga pendidikan lain atau sumber daya pembelajaran terbuka yang sudah ada. Dalam hal ini, fokusnya adalah pada penerapan konsep dan pendekatan pembelajaran yang terkandung dalam kurikulum merdeka. Sementara itu, pilihan terakhir mencakup penerapan kurikulum merdeka dengan mengembangkan bahan ajar sendiri sesuai dengan prinsip dan tujuan kurikulum merdeka. Hal ini menuntut upaya tambahan dari pihak sekolah untuk merancang, mengadaptasi, atau membuat materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan visi kurikulum merdeka yang diadopsi oleh sekolah tersebut.

Kurikulum merdeka pada tingkat pendidikan usia dini dan sekolah dasar bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dengan fokus pada pengembangan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan kemampuan sosial serta emosional. Ini memungkinkan siswa untuk bereksplorasi, berkolaborasi, dan membangun pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran, sambil tetap memperhatikan kebutuhan individu dan perkembangan anak secara menyeluruh (Di et al., 2021). Oleh karena itu, tujuan utama kurikulum merdeka sekolah dasar adalah untuk

menyiapkan siswa yang berwawasan Pancasila dengan berbagai bahan dan pendekatan pendidikan. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan dan sekolah di kota dan kabupaten untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengannya. Pada akhirnya, semua sekolah dasar yang menerapkan kurikulum merdeka akan memiliki perbedaan pada pelaksanaan pembelajarannya, tetapi akan tetap terfokus pada nilai-nilai Pancasila.

Kurikulum merdeka terdiri dari tiga komponen dalam pelaksanaannya, yaitu kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler, dan proyek yang didasarkan pada profil siswa pancasila atau PPP (Rahayuningsih, 2022). Di samping itu, waktu pelajaran untuk setiap mata pelajaran akan diatur agar cocok dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas serta proyek-proyek yang bertujuan untuk mendukung pembentukan profil siswa Pancasila. Selama pelaksanaannya, waktu akan dialokasikan untuk dua fokus pembelajaran yang akan membantu peserta didik meningkatkan pemikiran kritis dan kemampuan nalar mereka untuk menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan mereka dengan menggunakan pendekatan pendidikan. Profil pelajar Pancasila ini akan dilakukan di luar kelas, tetapi akan memakan 20- 30 persen dari waktu pelajaran di satuan pendidikan. Kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, bangunlah jiwa dan raganya, Bhinneka Tunggal Ika, kewirausahaan, dan rekayasa dan teknologi adalah beberapa tema yang dapat diajarkan dalam PPP ini.

Pada tingkat sekolah dasar, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep ilmu pengetahuan dan sosial secara terpadu. di tingkat sekolah dasar berada dalam tahap berpikir sederhana, konkret, komprehensif, dan holistik ketika mereka melihat sesuatu secara terpadu dan utuh. Dengan menggabungkan IPA dan IPS, siswa dapat mengelola lingkungan sosial dan alam. Mata pelajaran IPAS dimulai di kelas 3 agar peserta didik memiliki kesadaran yang kuat terhadap lingkungan mereka, baik alam maupun sosial. pendekatan tematik masih digunakan, tetapi tidak harus. Sekolah dapat memilih untuk menggunakan pendekatan alternatif yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Siswa baru sekolah dasar biasanya senang bermain, melakukan sesuatu secara langsung, bergerak, dan bekerja dalam kelompok. Siswa dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi serta mencari informasi, memahami, dan menyimpulkan. Pendekatan saintifik dalam kurikulum merdeka dapat membantu meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Pendidik hanya perlu membuat contoh, strategi, dan teknik yang sesuai dengan materi ajar dan karakteristik siswa.

3. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Setiap kebijakan pasti menghasilkan berbagai masalah. Selain itu, ada banyak argumen yang saling melengkapi tentang kebijakan kurikulum belajar merdeka ini. Pak Nadiem Makarim, menteri pendidikan, selalu membangun ide baru untuk mencegah penurunan siswa. Konsep belajar tanpa batas adalah inti dari konsep belajar bebas. Ini berasal dari pemikiran John Dewey, yang berpendapat bahwa manusia harus selalu mengikuti perkembangan zaman dalam kehidupan mereka. Pendidikan juga harus berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan. Hal ini juga terkait dengan gagasan "live long education", yang berarti "pendidikan seumur hidup". Menurut Achya (2018), perubahan yang terjadi dalam pendidikan adalah upaya untuk mengejar ketertinggalan yang jauh dari negara lain. Akibatnya, kurikulum belajar merdeka diharapkan dapat meningkatkan pendidikan di Indonesia. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa berbagai tantangan pasti menghampiri seseorang saat melakukan suatu kegiatan. seperti halnya menggunakan kurikulum merdeka. Kemampuan guru untuk menyesuaikan diri menyebabkan banyak masalah dalam menerapkan belajar mandiri. Berikut adalah masalah yang muncul saat menerapkan kurikulum belajar merdeka di sekolah dasar, antara lain:

a) Masih terdapat kesulitan bagi guru dalam menyusun modul ajar.

Dalam mengajar, modul ajar harus ada dan disiapkan oleh guru karena keberhasilan proses belajar tidak terlepas pada kemampuan guru untuk mengembangkan dan menerapkannya. Dengan perencanaan yang baik dan tepat, hasil yang baik juga diharapkan. Modul ajar merupakan instrumen pembelajaran yang didesain sesuai dengan kurikulum untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Peran modul ajar sangat signifikan dalam membantu guru dalam merencanakan pembelajaran, sementara guru diberikan kebebasan untuk berkreasi dalam pengembangan modul ajar tersebut. Oleh

karena itu, pembuatan modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang harus dikembangkan. Ini dilakukan untuk membuat teknik mengajar guru lebih efektif dan efisien, sambil tetap fokus pada metrik pencapaian. Dalam Kurikulum Merdeka, perangkat ajar adalah berbagai jenis bahan ajar yang digunakan oleh guru untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran (CP) mencakup berbagai perangkat, seperti modul pelajaran, buku teks pelajaran, video pembelajaran, dan format lainnya Vhalery (2022:186).

Zulaiha et al. (2022) menemukan sejumlah kendala yang dihadapi oleh guru saat menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar, termasuk kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alat Tes Pembelajaran (ATP), serta ketidakmampuan dalam menggunakan teknologi dan kekurangan buku pembelajaran siswa. Sudirman et al. (2020) menyoroti tantangan bagi guru dalam perencanaan, pelaksanaan di kelas, dan evaluasi. Faktor lingkungan sekolah, sarana-prasarana, ketersediaan sumber daya manusia, serta pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan metode inovatif dan kreatif menjadi sorotan utama. Banyak guru yang belum memahami cara mengonversi CP menjadi tujuan pembelajaran, mengakibatkan materi yang diajarkan kurang fokus pada pokok bahasan, lebih tertuju pada kurikulum sebelumnya. Ningsih (2022) mengungkapkan bahwa modul ajar dalam kurikulum ini disusun berdasarkan rencana pembelajaran dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru diberikan kebebasan untuk merancang modul ajar sesuai kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sumilah, S. Pd.SD., yang dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2024 ditemukan beberapa masalah di penyusunan modul ajar di kurikulum merdeka ini: 1) Guru masih membutuhkan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana mengubah CP menjadi tujuan pembelajaran. 2) Waktu yang terbatas menjadi tantangan dalam menyusun modul ajar yang efektif, karena proses merencanakan, mengumpulkan materi, menyusun struktur, dan menguji modul memerlukan waktu yang cukup panjang.

b) Kurangnya pemahaman mengenai penerapan kurikulum merdeka

Perubahan kurikulum ini mendorong terjadinya perubahan kurikulum dan paradigma pembelajaran. Perubahan paradigma tersebut antara lain bertujuan untuk memperkuat kemandirian guru sebagai pemimpin proses pembelajaran, melepaskan pengendalian standar yang terlalu bersifat wajib dan mengharuskan pembelajaran yang homogen di seluruh satuan pendidikan di Indonesia, dan memperkuat aktivitas siswa yaitu hak dan kemampuan belajar. Siswa dapat menentukan proses pembelajaran dengan menetapkan tujuan belajar, merefleksikan kemampuannya dan bertindak proaktif dan bertanggung jawab atas keberhasilannya sendiri (Alimuddin, 2023). Menurut Sumarsih (Usanto, 2022), kurikulum mandiri merupakan kurikulum yang tergolong Di Indonesia, penerapan kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa karena pembelajaran terjadi secara mandiri sesuai kebutuhan individu sesuai kebutuhan siswa sekolah.

Faktor-faktor yang menjadi temuan dan tantangan dalam pelatihan mandiri termasuk mempertahankan keinginan guru senior untuk terus berkarya dalam meningkatkan kurikulum sekolah melalui penerapan kurikulum merdeka; guru yang memegang jabatan di sekolah yang mengharuskan mereka menghabiskan waktu untuk menyelesaikan tugas tambahan, seperti kepala laboratorium, pembina ekstrakurikuler, dan wali kelas. (Setyawan & Syamsuryawati, 2023). Pendidikan dengan konsep Merdeka Belajar memungkinkan pembelajaran terjadi di berbagai waktu dan tempat yang berbeda, memberikan siswa kebebasan untuk memilih cara belajar mereka. Ini mencakup pilihan-pilihan seperti pembelajaran individual, proyek berbasis, pengalaman lapangan, dan interpretasi informasi. Dalam kesadaran bahwa belajar di dalam kelas kadang-kadang membosankan, pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada self-directed learning diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut, memastikan siswa tetap terlibat dan bersemangat dalam proses pembelajaran (Mawarni et al., 2023). Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru, ditemukan beberapa problematika yaitu, 1) Kurangnya pelatihan untuk guru-guru terkait pemahaman kurikulum merdeka. 2) Kurang memahami pelaksanaan kurikulum merdeka.

- c) Guru menghadapi tantangan dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar, yang berfokus pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Kurikulum Merdeka menawarkan variasi pembelajaran intrakurikuler yang luas, yang memungkinkan siswa memiliki waktu yang memadai untuk memahami konsep dan memperkuat keterampilan yang diperlukan. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sesuai dengan panduan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022. Djalal, F. (2017), menurutnya model pembelajaran didefinisikan sebagai suatu pola konseptual atau perencanaan yang menjelaskan cara sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah berfungsi sebagai referensi bagi perancang pengajaran dan para pendidik dalam menjalankan pembelajaran. Menurut Aulia, D. (2023), salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini memberikan siswa kesempatan untuk "mengalami pengetahuan" sebagai bagian dari proses penguatan karakter mereka, serta memberi mereka peluang untuk belajar dari lingkungan sekitar. Melalui kegiatan proyek ini, siswa dapat mengeksplorasi tema atau isu-isu penting dan melakukan tindakan nyata sebagai respons terhadap isu-isu tersebut, sesuai dengan tingkat pembelajaran dan kebutuhan mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rusnaini dkk (2021: 235), tujuan dari pelaksanaan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah untuk menciptakan profil pelajar yang memegang teguh nilai-nilai Pancasila. Ini mencakup aspek-aspek seperti moralitas yang baik, kemampuan mandiri, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, semangat kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman global. Melalui program ini, pemerintah berharap dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang relevan dengan tuntutan global, sekaligus memperkuat identitas nasional yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, para guru memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya memberikan arahan kepada siswa tetapi juga menjadi teladan dalam membangun karakter dan keterampilan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nabila dkk. (2023), beberapa faktor yang menjadi kendala bagi guru dalam melaksanakan program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah termasuk kurangnya pemahaman dan kesiapan guru untuk menjalankan kegiatan P5, keterbatasan sumber daya seperti waktu dan sarana, dan kurangnya pelatihan yang tersedia bagi guru untuk memahami dan menerapkan P5. Karena kurikulum ini baru bagi kebanyakan guru, guru menghadapi kesulitan untuk memahami konsep dan mengimplementasikannya dalam model pembelajaran mereka.

Pengembangan proyek pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar-P5 membutuhkan waktu yang lebih lama daripada persiapan pelajaran konvensional karena guru tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya seperti pelatihan, materi pembelajaran, dan peralatan yang diperlukan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis P5. Guru kadang-kadang merasa terbatas oleh jadwal yang ketat dan jumlah materi yang harus diajarkan. Ini menghambat mereka dalam membangun dan menjalankan proyek yang baik.

- d) Dalam pembelajaran, guru jarang memanfaatkan media dan alat peraga.

Ada sumber daya pendukung yang membantu mencapai tujuan pendidikan. Jika tidak ada fasilitas yang memadai, akan sulit untuk melakukan tugas-tugas tertentu yang memerlukan sumber daya atau media pendukung. Seperti yang dinyatakan oleh Ahmad Rohani dalam Fadilah, A., et al. (2023), Menurut Wati, N. (2022), alat peraga adalah suatu peranti yang dapat dipahami melalui penglihatan dan pendengaran, dan bertujuan untuk mendukung guru dalam membuat proses belajar mengajar siswa menjadi lebih efektif dan efisien. Septian, N., dan Hasanudin, C. (2023), menyatakan beberapa manfaat media dan alat peraga, termasuk meningkatkan interaksi siswa-guru, meningkatkan minat siswa

dalam pelajaran, meningkatkan konsentrasi siswa, meningkatkan kecerdasan dan pemikiran siswa, dan meningkatkan kreativitas siswa.

Menurut Kleden, M. A., Dkk (2021), Karena alat peraga tidak tersedia di sekolah dan guru tidak mampu membuat alat peraga sederhana, guru jarang menggunakan media dan alat peraga dalam pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti ditemukan penyebab masalah tersebut antara lain; 1) Memilih materi pembelajaran yang berbeda dan membuat media dan alat peraga pembelajaran membutuhkan banyak waktu. 2) Karena banyaknya media dan alat peraga yang dibutuhkan untuk dibuat, guru harus bersedia berkorban materi. 3) kurangnya keterampilan guru dalam pembuatan dan pengembangan media dan alat peraga.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kurikulum Merdeka Belajar adalah inisiatif kreatif untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia dengan memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk memilih dan mengeksplorasi apa yang mereka sukai. Meskipun Kurikulum Merdeka Belajar memiliki potensi untuk meningkatkan pendidikan, penerapan kurikulum merdeka juga menghadapi beberapa masalah. Salah satu masalah dengan penerapan kurikulum merdeka adalah kurangnya penggunaan media dan alat peraga dalam pembelajaran, kesulitan guru dalam menyusun modul ajar, masalah dalam membuat model pembelajaran berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan kurangnya pemahaman tentang implementasi kurikulum merdeka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan Hasilnya menunjukkan bahwa kolaborasi yang lebih kuat antara pendidik, sekolah, dan pemerintah diperlukan untuk membuat model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar dan memastikan bahwa media dan alat peraga yang memadai digunakan selama proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi dan umpan balik rutin terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar diperlukan untuk menemukan masalah dan menyelesaikannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*,4(02),67-75.
<http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/995>
- Aulia, D. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*,11(1),122133<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/25923>.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- Fadilah, A., Dkk. (2023). Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(2), 01-17.
- Hanifah, N., & Djuanda, D. (2023, June). Perspektif Guru Sekolah Dasar Dalam Pengembangan Perangkat Ajar Pada Kurikulum Merdeka. In Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra) (Vol. 2, No. 2, pp. 173-182).
- Hariani, A., Puteri, K. N., & Silaban, H. D. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *SNHRP*, 5, 686-692.
- Jannah, F., Irtifa'Fathuddin, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 55-65.

- Kleden, M. A., Atti, A., & Lobo, M. (2021). Pembuatan Dan Pendampingan Penggunaan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 10- <https://ejournal.undana.ac.id/TekMas/article/view/5916>.
- Kleden, M. A., Dkk. (2021). Pembuatan Dan Pendampingan Penggunaan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 10-19.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, 5(2), 130-138.
- Mawarni, F., Trisiana, A., & Widyaningrum, R. (2023). ANALISIS PEMAHAMAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 1 AMPEL. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 3(2), 380-402.
- Nabila, W., Andriana, E., & Rokmanah, S. (2023). KESULITAN GURU DALAM MENERAPKAN PROYEK Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIPSubang*, 9(5), 2865-2874. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2164>
- Nabila, W., Andriana, E., & Rokmanah, S. (2023). KESULITAN GURU DALAM MENERAPKAN PROYEK Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIPSubang*, 9(5), 2865-2874. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2164>
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377-384. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/13523>.
- Nurkamilah, S., Putri, D. I., & Muthmainnah, R. I. (2020). Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Kawasan Pengembangan dalam Membuat Media Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(2), 339-347. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/1768>
- Prihatien, Y., Amin, M. S., & Hadi, Y. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janapria. *Journal on Education*, 6(1), 9232-9244.
- Purwaningrum, J. P., & Ahyani, L. N. (2020). Pelatihan Pembuatan dan Penggunaan Alat Peraga Matematika pada Materi Luas Daerah Belah Ketupat dengan Pendekatan Luas Daerah Segitiga. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 244-250.
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1490-1499
- Rusnaini, ddk. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230- 249.
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika implementasi kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175-184.
- Septian, N., & Hasanudin, C. (2023). Manfaat Penggunaan Media Alat Peraga pada Pembelajaran Operasi Bilangan Bulat. *In Seminar Nasional Daring Sinergi* (Vol. 1, No. 1, pp. 1411-1418).
- Setyawan, D., & Syamsuryawati, S. (2023). Analisis penggunaan aplikasi merdeka mengajar terhadap pemahaman guru terkait implementasi kurikulum merdeka. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 428-436. <http://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/IPM/article/view/2917>

- Wati, N. (2022). Alat Peraga Dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dalam Topik Cara Menghasilkan Bunyi.
- Wibawa, K. A., Legawa, I. M., Wena, I. M., Seloka, I. B., & Laksmi, A. A. R. (2022). Meningkatkan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka belajar melalui direct interactive workshop. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 489-496.
<https://www.bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/3763>
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177.